

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari biasanya lebih menggantungkan hidupnya pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagin kehidupannya. Mayoritas masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil alam dan hidup dipedesaan mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Besarnya peranan petania di Indonesia memberikan motivasi pedesaan untuk memliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber produksi, oleh karena itu mereka berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi lahan pertanian yang baik ada di wilayah tempat tinggalnya maupun diluar desanya. Mereka akan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan memiliki lahan pertanian tersebut. Sebagian dari mereka biasanya hanya bekerja di sektor pertanian karena menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pengembangan sektor pertanian yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai.

dan praktik yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat setempat, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian (Suharto, 2018).

Desa Wangunharja, yang terletak di Lembang, Bandung Barat, memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Namun, banyak petani di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, minimnya pengetahuan tentang praktik pertanian yang berkelanjutan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumberdaya alam (Sari, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat desa.

Dalam konteks Desa Wangunharja, pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal tidak hanya berokus pada aspek produksi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat meningkatkan hasil pertanian sekaligus menjaga kelstarian lingkungan. Hal ini sangat relevan dengan Desa Wangunharja yang memiliki potensi alam yang melimpah, namun juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pertanian, serta memperkuat identitas budaya lokal. Menurut Mulyadi (2019),

pengembangan pertanian yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan budaya lokal yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan di Desa Wangunharja.

Dalam dimensi lingkungan, penelitian ini berupaya mendorong penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik dan konservasi lahan. Pertanian dalam arti luas Menurut Undang- Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) menjelaskan bahwa pertanian mencakup tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan. Pertanian itu sendiri merupakan seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agro industri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agro ekosistem yang sesuai dan berkelanjutan dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat secara luas.

Secara umum Menurut *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (2019 pengertian pertanian adalah suatu kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya hayati yang ada untuk menghasilkan suatu bahan pangan, bahan baku untuk industri, dan sumber energi. Pertanian juga mencakup pengelolaan lingkungan hidup. Sektor-sektor pertanian antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan usaha jasa

pertanian. Manfaat dari pertanian yaitu menjamin ketersediaan pangan, memberikan kesempatan kerja dan pendapatan, dapat menambah devisa negara, serta dapat menjaga ketahanan pangan.

Pemberdayaan masyarakat Desa Wangunharja melalui pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Dengan mengoptimalkan pengetahuan dan tradisi yang sudah ada, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara lebih efisien dalam meningkatkan hasil pertanian, kearifan lokal juga mencakup dalam pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Serta dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik pertanian yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mengembangkan teknik yang ramah lingkungan serta sesuai dengan kondisi alam setempat, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan pada sektor pertanian. Altieri, M.A. (2018).

Masih banyak kurangnya akses terhadap informasi, pelatihan dan dukungan dari pemerintah menjadi hambatan utama dalam pengembangan pertanian di desa-desa. Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di Desa Wangunharja, serta mencari solusi yang tepat untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal. Prasetyo (2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan

sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hiduppertani dan meningkatkan hasil produktivitas hasil pertanian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kapasitaspetani, memperkuat kearifan lokal dan mendorong pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana potensi sumber daya alam di Desa Wangunharja yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan sektor pertanian?
2. Bagaimana cara pemberdayaan masyarakat melalui pertanian berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wangunharja?
3. Bagaimana kontribusi pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal terhadap keberlanjutan dan kemandirian masyarakat Desa Wangunharja?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis potensi sumber daya alam di Desa Wangunharja agar dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan sektor pertanian berbasis kearifan lokal.
2. Untuk mengetahui cara pemberdayaan masyarakat melalui pertanian

berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wangunharja.

3. Untuk mengetahui kontribusi pengembangan pertanian berbasis kearifan lokal terhadap keberlanjutan dan kemandirian masyarakat Desa Wangunharja

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa, khususnya dalam konteks pertanian berbasis aset komunitas. Dengan menggunakan pendekatan berbasis aset, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi aktif dari komunitas. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang pengelolaan sumber daya alam dan sosial yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat di desa-desa agraris.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah desa, organisasi masyarakat, serta pihak-pihak terkait dalam merancang dan melaksanakan program-program

pemberdayaan yang berbasis aset komunitas. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya desa, seperti lahan pertanian, air, serta modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Strategi pemberdayaan yang dihasilkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Wangunharja, memperkuat jaringan sosial, dan mengembangkan sektor pertanian yang berkelanjutan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Teori Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidup mereka, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan berfokus pada pemberian kapasitas kepada masyarakat Desa Wangunharja untuk mengelola sumber daya pertanian secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut Srinivasan (2008), pemberdayaan bukan hanya tentang memberi bantuan atau sumber daya, tetapi lebih pada meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan, merencanakan, dan bertindak untuk perubahan yang mereka inginkan.

Dalam konteks Desa Wangunharja, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berarti memperkenalkan mereka pada teknologi atau teknik pertanian yang lebih baik, tetapi juga memberikan mereka kekuatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada (seperti tanah, air, atau jaringan sosial) dengan cara yang lebih produktif dan berkelanjutan. Ini mencakup pemahaman tentang hak-hak mereka terhadap sumber daya alam, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha pertanian secara efisien dan bertanggung jawab.

## 2. Teori Aset Komunitas

Teori Aset Komunitas berfokus pada gagasan bahwa masyarakat memiliki berbagai potensi dan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas hidup mereka. Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset tidak hanya melihat kekurangan atau masalah yang ada, tetapi menggali potensi lokal, baik dalam bentuk fisik, sosial, maupun budaya. Aset fisik dapat berupa lahan pertanian, sumber daya air, atau infrastruktur desa; aset sosial berupa jaringan sosial, modal sosial, dan solidaritas antarwarga; dan aset budaya berupa tradisi dan kearifan lokal.

Penerapan teori ini di Desa Wangunharja sangat relevan karena desa ini memiliki potensi aset yang dapat dioptimalkan, seperti lahan pertanian yang subur, tradisi gotong royong, serta keahlian dalam bertani. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Desa Wangunharja dapat memanfaatkan aset- aset tersebut secara maksimal untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kualitas hidup mereka. Teori ini juga menyarankan agar fokus utama adalah pada pembangunan dari dalam, di mana masyarakat sebagai aktor utama dalam memanfaatkan dan mengelola aset yang dimilikinya

#### 1. Kerangka Konseptual



*Gambar 1 kerangka konseptual*

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Wangunharja, sebuah desa agraris yang terletak di salah satu wilayah pedesaan di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik desa yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, namun menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sumber daya dan pemberdayaan masyarakat. Desa Wangunharja memiliki tanah subur, sumberdaya air yang cukup, serta kearifan lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan pertanian berbasis aset komunitas. Lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemberdayaan melalui pengembangan pertanian berbasis aset komunitas dapat diimplementasikan secara praktis.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian berbasis aset komunitas. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pemahaman subjektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persepsi, pengalaman, dan pandangan masyarakat

Desa Wangunharja terhadap pemberdayaan berbasis aset komunitas.

Dengan pendekatan ini, peneliti akan mencoba memahami bagaimana masyarakat desa melihat dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pertanian. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi pengembangan pertanian di desa tersebut.

### 3. Metode Penelitian

Metode ABCD merupakan pendekatan yang mengutamakan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk mendorong pemberdayaan dan pembangunan. Dalam konteks penelitian ini, ABCD digunakan untuk merancang strategi pemberdayaan masyarakat Desa Wangunharja melalui pengembangan pertanian berbasis aset komunitas. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat desa, baik berupa aset fisik, sosial, individu, serta kearifan lokal yang dapat menjadi dasar pengembangan pertanian berbasis aset komunitas. Lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pemberdayaan melalui pengembangan pertanian berbasis aset komunitas dapat diimplementasikan secara praktis.

### 4. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian berbasis aset komunitas. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pemahaman subjektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persepsi, pengalaman, dan pandangan masyarakat Desa Wangunharja terhadap pemberdayaan berbasis aset komunitas.

Dengan pendekatan ini, peneliti akan mencoba memahami bagaimana masyarakat desa melihat dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pertanian. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi pengembangan pertanian di desa tersebut.

## 5. Metode Penelitian

Metode ABCD merupakan pendekatan yang mengutamakan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk mendorong pemberdayaan dan pembangunan. Dalam konteks penelitian ini, ABCD digunakan untuk merancang strategi pemberdayaan masyarakat Desa Wangunharja melalui

pengembangan pertanian berbasis aset komunitas. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat desa, baik berupa aset fisik, sosial, individu, maupun organisasi, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memaksimalkan potensi pertanian yang ada.

Langkah pertama dalam penerapan metode ABCD adalah mengidentifikasi berbagai aset yang ada di Desa Wangunharja. Aset-aset ini mencakup sumber daya alam yang melimpah seperti lahan subur dan air yang cukup, keterampilan dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh petani, serta jaringan sosial yang kuat, seperti tradisi gotong royong dan kelompok tani. Selain itu, aset sosial yang terbentuk dalam bentuk rasa saling percaya dan kerja sama antarwarga desa sangat berperan dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Penelitian ini akan melakukan analisis untuk menggali potensi tersebut dengan berbagai cara, seperti wawancara mendalam dengan warga, diskusi kelompok terarah, dan observasi lapangan.

Selanjutnya, strategi pemberdayaan yang dapat dirancang untuk Desa Wangunharja akan memanfaatkan kekuatan yang ditemukan dalam proses identifikasi aset tersebut. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah membangun kemitraan yang kuat antara individu, kelompok tani, dan organisasi yang ada di desa.

Kerja sama ini akan memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengakses pelatihan pertanian modern, teknologi ramah lingkungan, dan dukungan pemasaran hasil pertanian. Dengan mengoptimalkan aset sosial yang ada, seperti tradisi gotong royong, warga desa dapat bekerja sama untuk memperkenalkan teknik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk kompos dari limbah organik.

Penerapan teknik pertanian ramah lingkungan ini dapat membantu meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang berbahaya. Di samping itu, diversifikasi produk pertanian juga merupakan salah satu strategi yang bisa dijalankan. Dengan memanfaatkan potensi lahan yang ada, masyarakat dapat mengembangkan produk unggulan seperti hortikultura, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi di pasar. Kerja sama antarwarga dalam membentuk kelompok tani atau koperasi juga akan memudahkan pengelolaan produk dan meningkatkan daya tawar masyarakat dalam pemasaran hasil pertanian.

Metode ABCD juga mendorong pemanfaatan modal sosial yang ada untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program pemberdayaan. Dalam hal ini, penguatan jaringan sosial di Desa Wangunharja, seperti memperkuat hubungan antar petani atau

antar anggota kelompok tani, akan menjadi landasan penting dalam membangun keberlanjutan program. Modalsosial ini memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi dalam pengambilan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan bersama, dan merencanakan tindakan kolektif dalam pengelolaan pertanian.

Sebagai hasil dari penerapan metode ABCD, diharapkan masyarakat Desa Wangunharja dapat mengoptimalkan potensi pertanian yang ada dengan memanfaatkan aset yang dimiliki secara lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan mendayagunakan kekuatan internal dan memperkuat Kerjasama antar warga, desa ini akan mampu mengembangkan sektor pertanian yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penerapan metode ABCD dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wangunharja diharapkan dapat menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga memperkuat fondasi pembangunan jangka panjang di desa tersebut.

#### **A. Tahapan Metode ABCD**

Discovery (Menemukan Kekuatan) Masyarakat seringkali tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi dan kekuatan. Pada tahapan ini masyarakat didorong untuk menemukan kembali

kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri mereka yang selama ini tersimpan atau tidak disadari keberadaannya.

### 1. Dream (Membangun Mimpi)

Tahap kedua ini adalah membangun mimpi dan harapan pada diri setiap masyarakat. Pada tahap ini ajaklah masyarakat untuk membayangkan mimpi dan keinginannya. Dorong masyarakat untuk tidak takut bermimpi, karena masih banyak hal besar di dunia yang berawal dari mimpi dan harapan.

### 2. Design (Merencanakan Tindakan)

Tahap “design” dalam metode ABCD adalah langkah untuk menghubungkan mimpi yang telah dikembangkan dengan kenyataan. Disini, desain berfungsi sebagai jembatan yang membawa komunitas dari gagasan menjadi tindakan yang konkret. Mimpi-mimpi yang telah dirumuskan oleh komunitas menjadi dasar untuk merencanakan program yang jelas dan terukur. Pada tahap ini masyarakat perlu diberdayakan untuk merinci langkah-langkah yang diperlukan agar mereka bisa mewujudkan impian tersebut.

### 3. Define (Menggalang Kekuatan)

Ditahap ini, komunitas didorong untuk menggali dan mengenali potensi yang ada pada setiap diri individu, kelompok atau sumber daya lingkungan mereka. Sumber daya meliputi

kemampuan manusia, sumber daya alam, infrastruktur, budaya, dan sosial.

#### 4. Destiny (Memastikan Pelaksanaan)

Tahap terakhir dalam metode ABCD adalah memastikan bahwa apa yang sudah mereka rencanakan benar-benar akan dilaksanakan. Karena pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting pada metode ABCD karena keberhasilan dari program-program yang sudah dibuat sangat bergantung pada pencapaian di tahap ini. Jika masyarakat benar-benar melaksanakan rencana mereka maka mimpi yang sudah dibangun sejak awal akan terwujud dengan mudah.

#### Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif, yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan pengelolaan sumber daya alam di Desa Wangunharja. Data kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika masyarakat desa, potensi aset komunitas, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian berbasis aset komunitas.

Data primer akan diperoleh langsung dari lapangan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam,

observasi langsung, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci yang dipilih berdasarkan pengetahuan, peran, atau keterlibatan mereka dalam sektor pertanian dan kehidupan sosial masyarakat Desa Wangunharja. Informan kunci ini bisa meliputi kepala desa, tokoh masyarakat, petani, anggota kelompok tani, serta perwakilan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bekerja di bidang pertanian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya tentang pandangan mereka terkait potensi aset yang ada, tantangan yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian.

Observasi langsung juga akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung praktik-praktik pertanian yang diterapkan, pengelolaan sumber daya alam, serta interaksi sosial dalam masyarakat desa. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk menilai kondisi fisik sumber daya alam yang ada, seperti kualitas lahan, ketersediaan air, dan infrastruktur pendukung pertanian.

Selain data primer, penelitian ini juga akan mengumpulkan

data sekunder yang bersumber dari dokumen, laporan, statistik desa, serta sumber tertulis lainnya. Data sekunder ini akan memberikan konteks yang lebih luas mengenai kondisi desa secara keseluruhan. Laporan dan dokumen terkait pembangunan desa, statistik pertanian, serta kebijakan yang ada akan memberikan gambaran mengenai perkembangan sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam di Desa Wangunharja. Data sekunder ini juga berguna untuk melengkapi analisis terhadap data primer yang diperoleh, serta memberikan informasi yang dapat mendukung identifikasi potensi aset dan tantangan yang ada di desa tersebut.

#### 4. Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini akan terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait pemberdayaan masyarakat serta pengembangan pertanian di Desa Wangunharja. Pemilihan informan akan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari sumber yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dalam bidang yang diteliti.

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap Informan utama dalam penelitian ini

meliputi petani lokal yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian di Desa Wangunharja. Petani lokal memiliki pengetahuan praktis mengenai kondisi pertanian di desa, serta tantangan dan peluang yang ada di sektor pertanian. Mereka juga memiliki pengalaman dalam mengelola lahan pertanian, serta memahami potensi dan keterbatasan sumber daya alam yang tersedia. Keberadaan mereka sebagai informan sangat penting untuk memperoleh wawasan langsung mengenai praktik pertanian, pengelolaan sumber daya, dan pemanfaatan aset komunitas dalam pengembangan pertanian.

Selain petani, tokoh masyarakat juga akan menjadi informan dalam penelitian ini. Tokoh masyarakat yang dimaksud mencakup pemimpin desa, anggota organisasi masyarakat, dan kepala kelompok tani yang memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya pertanian dan pemberdayaan masyarakat di desa. Mereka sering kali berperan sebagai penghubung antara warga dengan pemerintah atau pihak luar, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi dan mengorganisir masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Pengetahuan mereka mengenai dinamika sosial dan ekonomi di desa sangat berguna dalam menganalisis potensi aset yang ada serta merancang strategi pemberdayaan berbasis komunitas.

Pemerintah desa juga akan dilibatkan sebagai informan,

khususnya aparatur desa yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program- program pemberdayaan dan pengembangan pertanian. Mereka memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, termasuk dalam sektor pertanian. Informasi yang diberikan oleh pemerintah desa akan sangat membantu dalam memahami kebijakan yang diterapkan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

Selain itu, ahli pertanian, baik praktisi maupun akademisi, juga akan menjadi informan yang sangat berguna. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep pertanian berkelanjutan, teknik-teknik pertanian yang ramah lingkungan, serta pengelolaan sumber daya alam yang efektif. Keahlian mereka akan membantu memberikan perspektif teknis dan ilmiah dalam merumuskan strategi pengembangan pertanian berbasis aset komunitas di Desa Wangunharja, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### 1) FGD

Diskusi kelompok terfokus (FGD) akan dilaksanakan untuk

menggali pandangan dan pengalaman warga dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, misalnya kelompok tani atau komunitas berbasis pertanian lainnya. FGD memungkinkan diskusi yang lebih terbuka dan partisipatif, di mana peserta dapat saling berbagi pendapat dan ide-ide mereka mengenai bagaimana pengembangan pertanian berbasis aset komunitas dapat dioptimalkan di Desa Wangunharja. FGD ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan tantangan yang mereka hadapi serta solusi yang mereka anggap efektif.

## 2) Wawancara

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi secara komprehensif dan mendalam. Dalam wawancara ini, peneliti akan berinteraksi langsung dengan informan kunci yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang relevan mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pertanian di Desa Wangunharja. Informan kunci ini meliputi petani lokal, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta ahli pertanian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai potensi aset komunitas yang dimiliki oleh desa, seperti lahan pertanian, sumber daya alam, serta modal sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan

untuk memahami strategi pemberdayaan yang sudah atau dapat diterapkan untuk mengembangkan sektor pertanian berbasis aset komunitas. Melalui pertanyaan terbuka, peneliti akan menggali pandangan dan pengalaman informan tentang tantangan yang dihadapi dalam mengelola sumber daya tersebut, serta bagaimana mereka melihat peran aset komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan teknik wawancara mendalam ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual yang tidak hanya terbatas pada informasi faktual, tetapi juga perspektif subjektif dan narasi pribadi dari informan.

#### 1) Observasi

Observasi akan digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui keterlibatan peneliti dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa, terutama dalam sektor pertanian. Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya akan mengamati dari luar, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh petani dan masyarakat desa, seperti bekerja di lahan pertanian atau menghadiri pertemuan kelompok tani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial, budaya, dan ekonomi desa, serta dinamika sosial yang ada di masyarakat. Peneliti akan mengamati bagaimana masyarakat berinteraksi dengan aset

komunitas mereka, seperti tanah, air, dan sumber daya alam lainnya. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, peneliti juga dapat melihat secara langsung bagaimana keberagaman sosial dan budaya mempengaruhi cara mereka berkolaborasi dan mengelola pertanian. Selain itu, observasi partisipatif juga memberikan kesempatan untuk melihat tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses sumber daya atau teknologi baru, serta cara mereka mengelola dan memanfaatkan aset yang ada. Teknik ini akan memberikan gambaran yang lebih autentik tentang kehidupan masyarakat dan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara.

#### 1) Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen yang sudah ada, seperti laporan tahunan, kebijakan desa, catatan kebijakan pertanian, serta data statistik terkait sektor pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pertanian dan pemberdayaan di Desa Wangunharja. Dokumen-dokumen ini akan membantu peneliti untuk memahami kebijakan dan peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah desa atau lembaga terkait, serta perkembangan sektor pertanian di desa dari waktu ke waktu.

Selain itu, studi dokumentasi juga akan mencakup analisis data sekunder yang berkaitan dengan produksi pertanian, akses terhadap pasar, penggunaan teknologi pertanian, serta distribusi sumber daya di desa. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini akan mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan FGD. Dokumen juga memberikan perspektif yang lebih luas dan historis mengenai upaya pemberdayaan yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap masyarakat desa. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mendapatkan data yang lebih objektif dan komprehensif yang dapat memperkaya analisis dalam penelitian.

### 7. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan di desa Wangunharja, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pertanian. Metode ini sangat berguna untuk memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Proses analisis ini biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam (interview) dengan petani, tokoh masyarakat atau pihak-pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis menggunakan

Teknik coding atau mengidentifikasi tema atau pola yang muncul, seperti tantangan yang dihadapi petani, peran kelembagaan, atau faktor-faktor yang mempercepat atau menghambat pemberdayaan. Hasil dari analisis ini adalah narasi yang menggambarkan pengalaman masyarakat dalam proses pemberdayaan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi mereka.

